

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup penduduk setempat dengan ditandai meningkatnya pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut dalam periode jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah menghasilkan suatu pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi serta mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan yang dialami daerah tersebut. Selain itu, pembangunan ekonomi juga mampu menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk setempat dengan tujuan mampu meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengurangi angka kemiskinan (Todaro, 2010).

Menurut Arsyad (1999: 108-109) menyatakan bahwa, pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang saling berhubungan satu sama lain yang tujuan utamanya adalah menciptakan kesempatan kerja dengan beberapa kegiatan yaitu, pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri, identifikasi pasar-pasar baru, dan peralihan dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern.

Definisi tentang pembangunan ekonomi telah mengalami beberapa perubahan yaitu mencakup pada pembahasan dimensi yang lebih luas, terpadu dan mengarah pada berbagai aspek kehidupan. Sehingga definisi pembangunan ekonomi harus dilihat secara dinamis dan bukan pengertian konsep yang statis. Orientasi pembangunan ekonomi adalah sebuah proses *multidimensional* yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan serta pemberantasan angka kemiskinan absolut (Suryana, 2000). Beberapa ekonom menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi daerah harus mengandung tiga nilai (Todaro, 2000 : Mudrajat, 2000), yaitu:

- a. Ketahanan (*Sustenance*), yaitu suatu kemampuan penduduk untuk bekerja dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan bertahan hidup.
- b. Harga diri (*Self Esteem*), proses pembanguann ekonomi merupakan proses yang mampu dibanggakan dalam daerah tersebut serta meningkatkan kesejahteraan penduduknya serta meningkatkan kebanggaan penduduk sebagai diri yang berada di daerah tersebut.
- c. Kebebasan (*freedom*), yaitu kebebasan setiap individu untuk hidup tanpa mengesampingkan toleransi, bebas berpendapat serta berusaha untuk ikut andil dalam pembangunan.

Beberapa ekonom membedakan definisi pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai (Sukirno, 1978: 14),

- a. Pembangunan ekonomi yaitu peningkatan tingkat pendapatan perkapita masyarakat lebih besar dibandingkan penambahan jumlah penduduk.
- b. Pembangunan ekonomi yaitu perkembangan PDRB daerah yang dibarengi dengan perkembangan tingkat modernisasi dan perombakan struktur ekonomi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya pembangunan ekonomi suatu daerah yaitu ditandai dengan meningkatnya tingkat pendapatan perkapita masyarakat pada daerah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu arah strategi dan tujuan dari pembangunan ekonomi daerah telah mengalami pergeseran. Menurut Kwik Kian Gie dalam Suryana (2000:5) menyebutkan bahwa, Strategi pembangunan yang baru lebih menitikberatkan pada beberapa aspek, diantaranya yaitu: pembangunan pedesaan yang terpadu, intensifikasi pertanian, teknologi madya, pendidikan yang layak, ekspansi tenaga kerja, promosi industri kecil dan ekspor, penciptaan lapangan kerja, perbaikan gizi dan kesehatan, pengembangan sumber daya manusia dan sosial, distribusi pendapatan, serta perubahan institusional.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu kondisi ketika terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto riil dalam suatu daerah. Sehingga dapat di artikan bahwa suatu daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi adalah suatu daerah yang mengalami proses kenaikan produktivitas produksi yang diwujudkan dalam peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan cara membandingkan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun yang sedang berjalan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun sebelumnya. Adapun rumus perhitungannya yaitu:

$$Gt = \frac{PDBt - PDBt - 1}{PDBt} \times 100\%$$

Keterangan :

Gt = pertumbuhan ekonomi periode t

PDBt = PDB period t

PDBt-1 = PDB periode sebelumnya

Wujud dari adanya pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah ditandai dengan adanya perkembangan secara fisik produksi barang dan jasa di suatu daerah, diantaranya yaitu dengan bertambahnya hasil produksi dibidang barang, jasa serta industri, ada perkembangan infrastruktur, penggunaan dan pemanfaatan teknologi modern dalam kegiatan produksi serta peningkatan jumlah modal. Komponen utama dari suatu pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Akumulasi Modal

Yang termasuk dalam akumulasi modal yaitu investasi, peralatan fisik, dan sumber daya manusia. Tiga unsur tersebut merupakan peranan yang penting dan saling berkaitan dalam mewujudkan akumulasi modal. Terjadinya akumulasi modal diawali dengan proses investasi dari pendapatan penduduk daerah setempat dengan tujuan untuk optimalisasi output produksi yang diimplementasikan dengan pembukaan lahan kerja baru sehingga membutuhkan sarana dan prasarana dengan membeli mesin ataupun material dan peralatan fisik produksi lainnya serta membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat sehingga mengurangi angka pengangguran.

b. Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja

Bertambahnya penduduk dan ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar artinya dapat memperluas pasar produksi dan pasar domestik yang semakin besar. Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung dengan:

$$P_t = P_o (1 + r)^n$$

Keterangan :

P_t : jumlah penduduk tahun akhir

P_o : jumlah penduduk tahun awal

r : angka pertumbuhan

n : waktu

c. Kemajuan Teknologi

Hubungan antara kemajuan teknologi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu jika suatu daerah telah memiliki teknologi yang maju dalam kegiatan produksi maka pemakaian sumber dayanya akan lebih efektif dan efisien serta output yang dihasilkan juga lebih banyak dan dikerjakan dengan tepat waktu. Penggunaan teknologi merupakan proses yang dilakukan untuk mengganti kegiatan produksi yang awalnya sangat tradisional menjadi lebih modern dan efisien.

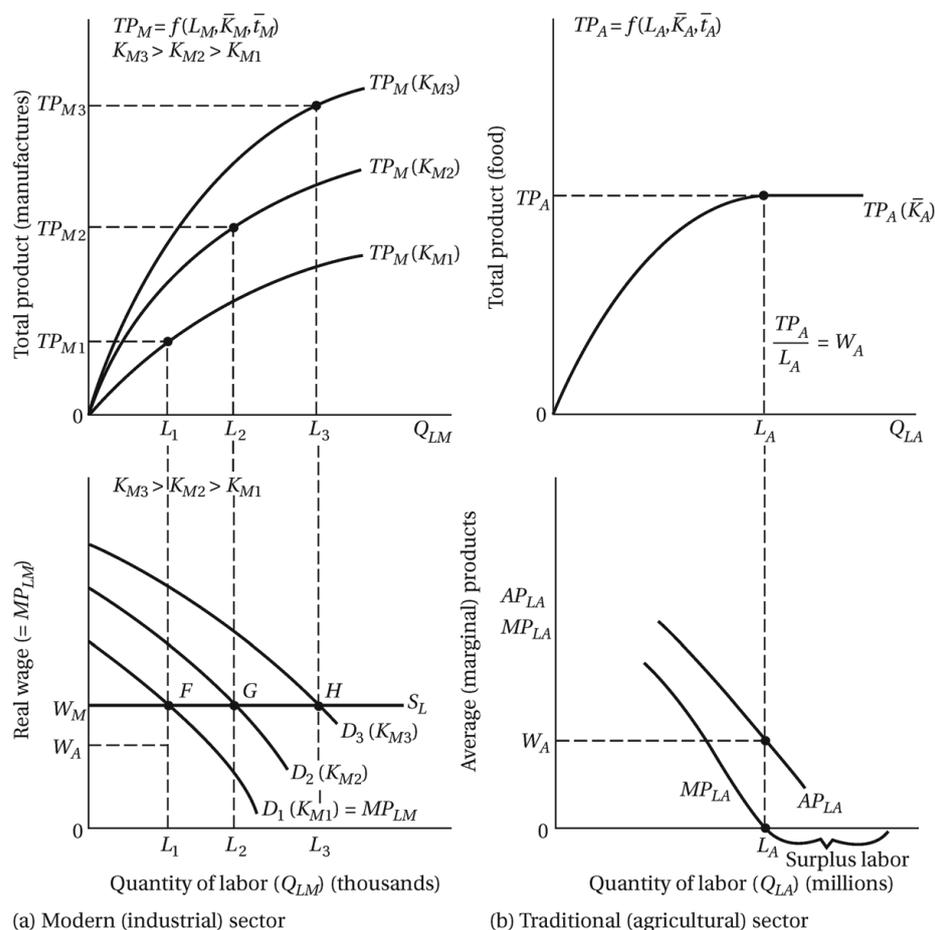
3. Teori Perubahan Struktural.

Teori perubahan struktural berkaitan dengan proses transformasi struktur perekonomian suatu daerah yang sangat bergantung pada kegiatan pertanian menuju kepada struktur perekonomian yang berpusat pada kegiatan industri, atau sering disebut sebagai proses industrialisasi (Todaro, 1999).

a. Teori pembangunan Arthur Lewis

Pembangunan menurut Artur Lewis yaitu suatu teori yang membahas pembangunan desa dan kota. Sehingga terjadi adanya urbanisasi. Hal yang mendorong terjadinya urbanisasi dalam pembangunan menurut Arthur Lewis yaitu karena adanya faktor pola investasi dan upah yang terdapat di sektor modern. Teori pembangunan Lewis dikenal dengan istilah perekonomian model dua sektor (*lewis two sektor model's*) yang fokus pembangunannya pada transformasi ekonomi subsisten. Pada negara yang masih berkembang

cenderung terpusat pada sektor tradisional yaitu pola perekonomian yang masih bersifat subsisten ditandai dengan melimpahnya tenaga kerja sehingga sering disebut sebagai surplus tenaga kerja. Berbeda dengan sektor perekonomian modern, pada perekonomian modern lebih mengedepankan tingkat produktifitas output yang tinggi sehingga pada sektor ini sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak namun kenyataanya ketersediannya masih kurang.



Sumber : Ekonomi Pembangunan, Hudiyanto (2014)

Gambar 2. 1

Model Lewis tentang Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor

Pada tabel diatas, kurva sebelah kiri menggambarkan tentang kurva total produk (fungsi produksi) sektor industry modern, sedangkan pada kurva sebelah kanan menggambarkan kurva total produksi pada sektor tradisional. Kurva L pada kurva kiri atas merupakan fungsi input tenaga kerja, KM merupakan modal, dan TPm merupakan teknologi. Keadaan mula-mula adalah posisi saat berada di TPm1, KM1, dan L1 yaitu posisi normal. Jika terjadi investasi pada industry modern maka yang terjadi adalah kurva bergeser ke kiri atas menuju TPm2, KM2, dan L2, dan begitu seterusnya. Sedangkan pada kurva dibawahnya menggambarkan besarnya upah dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pada sektor industry menunjukkan tingkat upah dan penawaran tenaga kerja berada pada titik WmSl hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah lebih besar dibandingkan di pedesaan yaitu titik WAAPla yang bersifat elastis sempurna. Keada tersebutlah yang menyebabkan pergerakan tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor modern karena adanya tingkat upah yang lebih tinggi.

Pada teori pembangunan Lewis menjelaskan tentang terjadinya proses aliran tenaga kerja dari sektor perekonomian tradisional yang memiliki keadaan surplus tenaga kerja menuju sektor perekonomian modern. selain terjadi aliran tenaga kerja pada teori pembangunan Lewis juga dijelaskan tentang perkembangan output serta penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Terjadinya aliran tenaga kerja dipengerahi oleh beberapa faktor dan salah satunya yaitu investasi.

Investasi pada sektor modern mendorong terjadinya perluasan output yang kemudian akan membuka kesempatan kerja baru di sektor modern.

Lewis mengasumsikan bahwa nilai marjinal pada sektor perekonomian tradisional adalah nol, keadaan tersebut artinya sektor tradisional berada pada titik *deminishing return*. Pada titik tersebut apabila terjadi penambahan input (tenaga kerja) pada sektor tradisional (pertanian) maka yang terjadi adalah penurunan produktivitas tenaga kerja.

Dalam kondisi demikian pengurangan tenaga kerja tidak akan berpengaruh pada jumlah output pada sektor pertanian karena pada sektor tersebut jumlah tenaga kerja berada pada titik *oversupply*.

Keadaan yang terjadi pada sektor tradisional (surplus tenaga kerja) sangat berbeda dengan sektor modern (kota). Keadaan di perkotaan menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja sangat banyak namun jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh daerah perkotaan sedikit. Sehingga yang terjadi adalah pengusaha selalu mencari keuntungan yang semaksimal mungkin untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja tersebut. Dengan demikian menyebabkan pula tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi serta nilai produk marjinal dari tenaga kerja yang menunjukkan angka positif.

Perbedaan tingkat produktivitas yang juga berpengaruh pada besarnya tingkat upah antara pedesaan (tradisional) dengan perkotaan

(modern) mendorong terjadinya perpindahan tenaga kerja dari pedesaan menuju perkotaan. Secara agregat terjadinya perpindahan tenaga kerja dari pedesaan menuju perkotaan atau yang sering disebut sebagai urbanisasi menyebabkan peningkatan pada pendapatan negara, dan dalam jangka panjang juga menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian pedesaan.

4. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang saling menghubungkan baik antara masyarakat dengan pemerintah dan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap upaya pembangunan daerah bertujuan untuk menciptakan lapangan usaha baru serta tercapainya kesejahteraan masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah dengan masyarakat dalam melakukan inisiatif pembangunan daerah. Selain itu, pemerintah daerah juga harus mampu dalam menentukan potensi sumberdaya yang dimiliki daerah untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999: 109).

a. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

1) Teori Ekonomi Neo Klasik

Dua konsep yang dijelaskan dalam teori neo-klasik tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah yaitu tentang

keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Ekonomi neo-klasik menjelaskan bahwa sistem ekonomi akan mencapai titik keseimbangan ketika modal yang tersedia dapat didistribusikan tanpa terjadi pembatasan sehingga aliran modal dapat tersalurkan secara merata dari daerah yang tingkat upahnya tinggi menuju daerah yang tingkat upahnya rendah.

2) Teori Basis Ekonomi

Menurut teori basis ekonomi dijelaskan bahwa faktor yang sangat menentukan terjadinya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yaitu permintaan barang dan jasa dari luar daerah (permintaan eksternal). Teori ini berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis industri dengan sektor yang dibutuhkan di masyarakat untuk meningkatkan tingkat stabilitas ekonomi.

2. Teori Lokasi

Faktor penting yang mempengaruhi terjadinya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah lokasi. Menurut model pengembangan industri kuno menyebutkan bahwa lokasi terbaik adalah biaya termurah bahan baku dan pasar. Variabel lain yang mempengaruhi kualitas lokasi diantaranya yaitu: upah tenaga kerja, ketersediaan pemasok, komunikasi, kualitas pemerintah daerah, sanitasi dan lainnya. Perbedaan kebutuhan perusahaan dalam pemilihan lokasi strategis untuk kegiatan usahanya seringkali dijadikan alasan

masyarakat untuk memanipulasi beberapa data tentang keadaan lokasi agar tetap menarik perusahaan-perusahaan industri.

3. Teori Tempat Sentral

Menurut teori tempat sentral beranggapan bahwa ada hirarki tempat. Bahwasanya setiap satu tempat akan didukung oleh tempat lain yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya sedangkan tempat yang didukung tersebut merupakan tempat yang menyediakan jasa-jasa untuk tempat yang mendukungnya. Penerapan teori tempat sentral pada pembangunan dan pertumbuhan daerah baik di kota maupun desa bisa dilaksanakan dengan melakukan pembedaan fungsi daerah-daerah yang berbatasan. Daerah yang satu berperan sebagai penyedia jasa-jasa sedangkan daerah lainnya sebagai tempat pemukiman. Kemudian, ahli pembangunan dan pertumbuhan daerah dapat membantu masyarakatnya dalam mengembangkan peranan fungsional yang dimiliki dalam sistem ekonomi daerah.

4. Teori Kausasi Kumulatif

Munculnya teori kausasi kumulatif didasarkan pada kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin memburuk. Terjadinya kekuatan pasar yang mendominasi yang kemudian menyebabkan terjadinya kesenjangan antara daerah maju dengan daerah terbelakang. Daerah maju mengalami akumulasi modal yang berkembang pesat serta mempunyai keunggulan kompetitif dari daerah lain sedangkan

daerah terbelakang mengalami keadaan yang berkebalikan dengan daerah maju tersebut.

5. Model Daya Tarik

Teori model daya tarik merupakan teori yang paling banyak digunakan masyarakat dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Teori ini menyatakan bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki keadaan pasarnya terhadap industrialis dengan memberikan subsidi dan pemberian insentif (Arsyad, 1999: 108-118).

5. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan merupakan suatu usaha pemerintah yang bersifat komprehensif dan parsial untuk mengatur segala kebijakan ekonomi dalam jangka panjang untuk mempengaruhi dan mengendalikan secara langsung pertumbuhan variabel-variabel ekonomi suatu negara diantaranya yaitu: pendapatan, konsumsi, lapangan kerja, investasi, tabungan, ekspor, impor, dan lain sebagainya, dalam rangka mencapai tujuan dari pembangunan ekonomi. Sedangkan menurut Arsyad (1999:127), perencanaan pembangunan ekonomi daerah yaitu suatu upaya dalam memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia di daerah serta upaya untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya swasta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Campur tangan pemerintah dalam mengatur pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah dinilai sangat penting perannya karena

asumsi bahwa mekanisme pasar yang mampu menciptakan laju pembangunan ekonomi daerah ternyata tidak mampu. Namun, keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda setiap daerah menyebabkan kebutuhan campur tangan pemerintah yang berbeda pula.

Dalam melaksanakan perencanaan pembangunan ekonomi daerah diperlukan pula beberapa teknik untuk memperbandingkan perekonomian daerah. Adapun beberapa teknik tersebut diantaranya, yaitu:

a. Analisis *Shift Share*

Analisis ini berfungsi untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian secara nasional. Tujuan analisis ini yaitu untuk mengetahui tingkat produktivitas kerja perekonomian daerah (regional) jika dibandingkan dengan perekonomian daerah yang lebih besar (nasional). Kinerja bidang perekonomian yang dijelaskan melalui analisis shift share, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan cara membandingkan perubahan sektor perekonomian daerah secara agregat dengan perubahan sektor perekonomian yang sama di daerah lain yang dijadikan sebagai acuan.

2. Pergeseran proporsional

Analisis ini yaitu digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan kegiatan perekonomian pada daerah

yang diteliti dibandingkan dengan daerah yang lebih besar atau daerah acuan.

3. Pergeseran diferensial

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya saing perekonomian daerah yang diteliti dengan perekonomian daerah acuan.

b. *Location Quotients*

Location Quotients merupakan perluasan dari teknik analisis shift share. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah. Dalam teknik *Location Quotients* (LQ), kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. *Industry Basic*, yaitu suatu kegiatan industri yang melayani kebutuhan pasar untuk daerahnya sendiri ataupun untuk daerah lain yang bersangkutan.
2. *Industry non basic* atau industri lokal, yaitu suatu kegiatan industri yang melayani kegiatan pasar hanya di daerah tersebut.

Location Quotients (LQ) merupakan usaha yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dari suatu kegiatan industri di suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dengan kegiatan sejenis dalam perekonomian yang lebih besar atau perekonomian nasional (Arsyad, 1999: 139-142).

6. Perencanaan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Penentuan sektor unggulan dilakukan dengan cara membandingkan kegiatan sektor pada suatu daerah dengan daerah lain. Perbandingan tersebut bisa dalam lingkup perbandingan skala regional, skala nasional, maupun skala internasional. Menurut lingkup skala nasional, suatu sektor dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor yang dihasilkan di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah lain, baik secara nasional maupun pasar domestik. Suatu sektor dikatakan unggulan apabila sektor tersebut mempunyai nilai keunggulan kompetitif dan komperatif jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, sektor unggulan juga memiliki potensi untuk tumbuh lebih cepat dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Diberlakukannya otonomi daerah menjadikan daerah harus benar-benar mandiri dalam mengatur kebijakan dalam pembangunan dan pertumbuhan daerah. Daerah juga memiliki kewenangan dan kesempatan penuh untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut guna mempercepat laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Hal tersebut sangat berhubungan dengan strategi penentuan sektor unggulan di suatu daerah. Dengan mengetahui sektor unggulan yang terdapat di daerah tersebut maka pemerintah bisa dengan mudah membuat kebijakan yang sesuai sasaran percepatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. PDRB merupakan variabel yang paling tepat

untuk mengetahui sektor unggulan di suatu daerah. Karena didalam PDRB terdapat beberapa informasi yang digunakan untuk mengetahui nilai output sektor ekonomidan kontribusi masing-masing sektor yang ada serta untuk mengetahui nilai pertumbuhan di suatu daerah baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten.

7. Penentuan SubSektor Unggulan

Subsektor merupakan pecahan dari sektor-sektor yang ada. Penentuan subsektor digunakan untuk memudahkan dalam penentuan pengelolaan maupun penentuan pembuatan kebijakan sehingga proses pembangunan akan lebih terarah, focus, operasional dan tuntas. Selain itu penentuan subsektor unggulan juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam penanganan dan perencanaan pembangunan pertanian yang dapat mendorong pada pembangunan dan pertumbuhan daerah dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana penelitian terdahulu tersebut mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga dijadikan sebagai acuan serta pertimbangan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Penelitian Bambang Prishardoyo (2008) tentang *Analisis tingkat pertumbuhan ekonomi dan potensi ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupate Pati tahun 2000-2005.*

Penelitian tersebut menggunakan analisis LQ dan analisis shift share. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sektor-sektor potensial yang dapat diandalkan selama tahun analisis 2000-2005 adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan. Keterkaitan wilayah (grafitasi) selama tahun analisis 2000-2005 menunjukkan bahwa kabupaten yang paling kuat interaksinya dengan kabupaten Pati adalah kabupaten Kudus dengan nilai interaksi rata-rata sebesar 1,491,863,31. Sedangkan yang paling sedikit interaksinya adalah kabupaten Jepara dengan nilai interaksi rata-rata sebesar 138,810,362,3.

2. Penelitian Nudiatulhuda Mangun (2007) tentang *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*. Penelitian ini menggunakan model analisis LQ, shift share, tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kabupaten/Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya namun sektor pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Provinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor pertambangan dan industri pengolahan hanya dimiliki kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis (8 sektor basis). Tidak ada satupun kabupaten/kota yang masuk kriteria pertama yakni notasi

overlay ketiga omponen bertanda positif, sebaliknya terdapat empat kabupaten yang memiliki sektor ekonomi yang bernotasi negatif untuk ketiga komponen dengan sektor yang sama. Demikian pula hasil analisis shift share menunjukkan bahwa tidak terdapat sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif di semua kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah, tetapi memiliki spesialisasi. Sektor gas, listrik, air bersih, perdagangan, hotel, restoran, dan sektor jasa mempunyai spesialisasi di 6 kabupaten/kota, sektor industri pengolahan, pengangkutan, komunikasi dan sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan 5 kabupaten/kota, sektor pertanian, sektor pertambangan penggalan 4 kabupaten/kota. Di Provinsi Sulawesi Tengah tidak ada kabupaten/kota masuk tipologi daerah cepat maju dan cepat tumbuh dan tipologi daerah berkembang cepat. Tiga kabupaten/kota masuk tipologi daerah maju tapi tertekan dan 7 kabupaten masuk daerah tertinggal. Dari hasil analisis LQ, shift share dan tipologi daerah dan pertumbuhan sektoral, dapat ditentukan kabupaten/kota yang menjadi prioritas pengembangan sektor-sektor unggulan yang dimiliki.

3. Nadia Hilda (2015), tentang “*Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya : studi kasus di Kabupaten Jembrana tahun 2010-2014*”. Menggunakan beberapa metode analisis diantaranya, yaitu: analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, Overlay, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Typologi

Klassen, dan Analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, berdasarkan analisis MRP menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi yang lain pada tingkat Kabupaten Jembrana maupun Kabupaten Bali. Berdasarkan analisis Shift Share, sektor yang berpotensi adalah sektor transportasi dan pergudangan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat pada sektor yang sama di Provinsi Bali. Berdasarkan analisis LQ terdapat enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan., sektor informasi dan komunikasi, serta sektor real estate. Berdasarkan analisis Overlay menunjukkan bahwa yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor transportasi dan pergudangan. Hasil penelitian dari typologi klassen menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.

4. Wafiyullah Mubarrak (2016), tentang “*Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2010-2014*”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient, Analisa Shift Share, analisa Overlay, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Tipologi Klassen dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan analisis MRP menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2014 sektor pengadaan listrik dan gas serta sektor konstruksi merupakan sektor unggulan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat Provinsi. Berdasarkan analisis Shift Share menunjukkan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami fluktuasi setiap tahun yang terjadi di komponen perubahan variabel output, pertumbuhan ekonomi nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif. Berdasarkan analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis yang memiliki peranan penting di Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil, dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Berdasarkan analisa overlay menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor jasa lainnya merupakan sektor

unggulan karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Berdasarkan Typologi Klassen menunjukkan bahwa di Kabupaten Ogan Komering Ulu sektor yang maju yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakaj pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

5. Affendi Heri Tristanto (2013), tentang “*Analisis SektorEkonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar*”. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift Share. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan analisis LQ yang termasuk kedalam sektor basis di Kota Blitar yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis Shift Share menunjukkan bahwa yang termasuk kedalam sektor kompetitif yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan berdasarkan analisis LQ dan Shift Share tersebut

yang termasuk sektor unggulan adalah sektor listrik, gas dan air dan sektor bangunan atau konstruksi. Kedua sektor tersebut merupakan sektor basis dan kompetitif.

6. Hendar Wibowo, Udi Subakti, dan Moses Laksono (2011), tentang *“Penentuan Strategi Pengembangan Sub Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Jombang dengan Pendekatan Metode Location Quotien dan Analytical Hierarchy Process (AHP)”*. Penelitian ini mengusulkan sub sektor unggulan terpilih berdasarkan kriteria ekonomi, strategis, social, dan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Wilayah penelitian ini di Kabupaten Jombang, dengan menggunakan data PDRB Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Jombang dan data kualitatif dengan menggunakan informasi dari pengambil kebijakan dari instansi pemerintah terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah Location Quotien (LQ), Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Analisis SWOT. Adapun hasil penelitian tersebut, yaitu: 1. Sektor ekonomi basis terdiri dari sektor Pertanian dengan nilai LQ sebesar 1.81, Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran dengan nilai LQ sebesar 1.17 dan, Sektor jasa-jasa sebesar 1.36. Sektor Pertanian mempunyai nilai LQ terbesar sehingga dalam penelitian ini dipilih sebagai sektor basis yang akan dicari sub sektor pertanian untuk di kembangkan di Kabupaten Jombang. 2. Sub sektor Pertanian yang dipilih atau diprioritaskan untuk bias dikembangkan adalah Sub Sektor Tanaman Bahan makanan. 3.

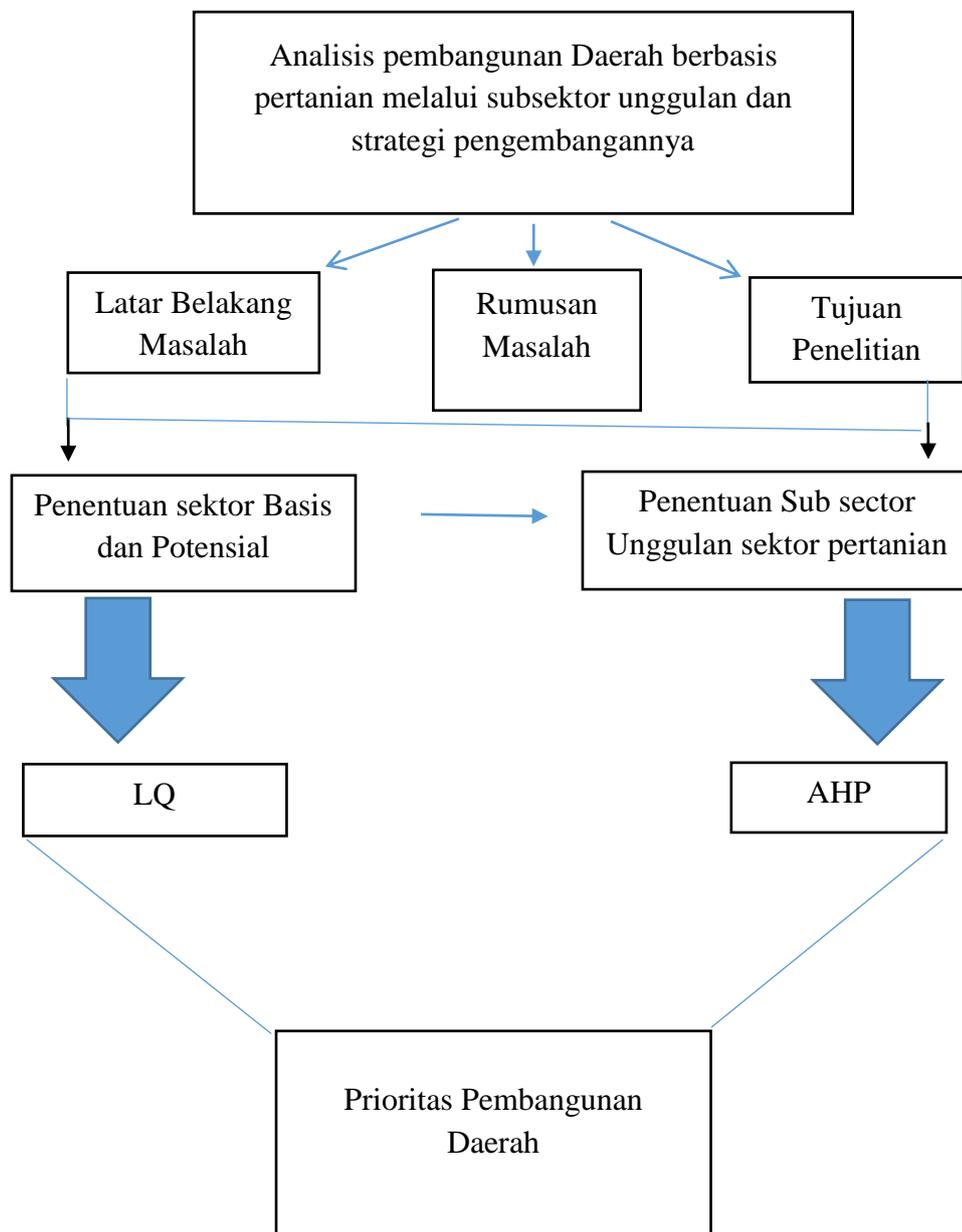
Strategi pengembangan subsektor Tanaman Bahan Makananya itu menggunakan atau menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, sebagai berikut : a) Menggunakan luas lahan yang tersedia dengan menanam komoditi Strategis. b) Menggunakan keanekaragaman dan penyerapan kerja c) Menggunakan saprodi serta lahan subur dengan memanfaatkan kebutuhan dan harga komoditi yang semakin meningkat. d) Memanfaatkan surplus produksi tanaman pangan agar investor bidang agrobisnis bias tertarik untuk masuk. e) Memanfaatkan dan menggunakan sumber daya local dan memanfaatkan tenaga kerja. f) Memanfaatkan ketentruman serta mengakses informasi dan memanfaatkan Kabupaten Jombang sebagai simpul distribusi.

C. Model Penelitian

Dalam melakukan suatu pembangunan daerah harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut serta harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan dapat dikembangkan. Hal yang harus diperhatikan bahwa sumber daya yang tersedia tidak hanya dikembangkan dalam segi sektor basis namun sumber daya tersebut juga harus memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi sehingga mampu bersaing dengan potensi yang ada pada daerah lain.

Penentuan sektor unggulan di Kabupaten Banjarnegara merupakan langkah efektif dalam menciptakan pembangunan daerah

yang terfokus. Selain sektor unggulan, penentuan subsektor unggulan merupakan upaya yang harus dilakukan dalam melakukan pembangunan yang lebih terfokus, terarah dan efektif. Dengan ditentukannya sektor unggulan yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan subsektor yang unggulan, dengan demikian akan dengan mudah melakukan proses prioritas pembangunan daerah.



Gambar 2. 1
Kerangka Teori

